

FAKTOR INDIVIDU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI KAMPUNG GUNUNG KONDANG KECAMATAN MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA

Eneng Daryanti

Dosen STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya

ABSTRAK

Rokok merupakan zat psikoaktif berbahaya yang mengandung 4000 zat kimia, dan 20 macam diantaranya adalah racun yang mematikan. Tingginya kasus perokok pada remaja merupakan masalah kesehatan baik ditingkat internasional maupun ditingkat nasional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 6 orang remaja laki-laki diperoleh sebanyak 4 orang remaja kelihatan sedang merokok. Alasan mereka merokok karena adanya rasa cemas dalam menghadapi masa depan, serta konflik permasalahan dengan teman sebayanya yang dapat memicu timbulnya kecemasan. Sementara 2 orang remaja lagi penyebabnya yaitu karena tipe kepribadian yaitu karena rasa ingin tahu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor individu yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *Crossectional*, populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki usia 11-21 tahun yang berjumlah 95 orang teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 49 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan remaja laki-laki terbanyak ada pada kategori tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar 67,3%. Tipe kepribadian remaja laki-laki terbanyak ada pada kategori ekstrovert yaitu sebesar 73,5%. Ada hubungan tingkat kecemasan dan tipe kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Hendaknya masyarakat terutama orang tua perlu mengawasi anak-anaknya dengan ketat, agar anak tidak terbiasa merokok, dan memberikan informasi mengenai bahaya merokok.

Kata Kunci : Faktor Individu, Perilaku, Merokok

ABSTRACT

Cigarettes are dangerous psychoactive substances that contain 4000 chemicals, and 20 of them are deadly poisons. The high number of smokers in adolescents is a health problem both at the international level and at the national level. Based on the results of a preliminary study to 6 male adolescents, 4 teenagers appeared to be smoking. The reason they smoke is because of anxiety in facing the future, as well as conflict problems with their peers that can trigger anxiety. While 2 more teenagers are the cause because of the personality type that is because of curiosity. The purpose of this study was to determine individual factors related to smoking behavior in adolescent boys. The research method used is correlational analytic with *Crossectional* approach, the population of the population in this study were all adolescents aged 11-21 years, amounting to 95 people using the *purposive sampling* technique of 49 people. The results showed that the highest level of anxiety among adolescent boys in the category of mild anxiety levels was 67.3%. Most male adolescent personality types are in the extrovert category, which is 73.5%. There is a relationship between anxiety level and personality type with smoking behavior in adolescent boys. The community, especially parents, need to monitor their children closely, so that children are not used to smoking, and provide information about the dangers of smoking.

Keywords: Individual Factors, Behavior, Smoking

PENDAHULUAN

Rokok merupakan zat psikoaktif berbahaya yang mengandung 4000 zat kimia, dan 20 macam diantaranya adalah racun yang mematikan (Hartini et al., 2014). Menurut *World Health Organization* (2009) Terdapat 10 negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia salah satunya adalah Indonesia dengan urutan ketiga setelah China dan India.

Perokok di Indonesia terbilang belum ada penurunan ditiap tahunnya. Menurut data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan RI, jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat. Tercatat pada tahun 2007 jumlah perokok di Indonesia sebesar 34,2%, tahun 2010 sebesar 34,7% dan meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 36,3%.

Sekitar 70% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya merokok sebelum berumur 19 tahun karena adanya dorongan dari dalam diri mereka yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, mereka selalu ingin tahu bagaimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau sebaliknya dan mereka menunjukkan keingintahuan mereka dengan melakukan suatu percobaan untuk merokok. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya mereka menjadi perokok atau bukan (Alamsyah & Mayasari, 2007).

Asap rokok bukan saja memberikan dampak buruk bagi perokok, melainkan juga bagi orang lain yang menghisap asap tersebut tanpa dirinya sendiri merokok (perokok pasif). Perokok pasif dan anak-anak mempunyai resiko lebih tinggi untuk terkena infeksi telinga dan sindroma kematian bayi mendadak. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa kadar bahan berbahaya dari asap yang keluar, ternyata lebih tinggi dibandingkan asap yang dihisap perokok (Depkes, 2011).

Asap rokok bukan saja memberikan dampak buruk bagi perokok, melainkan juga bagi orang lain yang menghisap asap tersebut tanpa dirinya sendiri merokok (perokok pasif). Perokok pasif dan anak-anak mempunyai resiko lebih tinggi untuk terkena infeksi telinga dan sindroma kematian bayi mendadak. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa kadar bahan berbahaya dari asap yang keluar, ternyata lebih tinggi dibandingkan asap yang dihisap perokok (Depkes, 2011).

Sementara itu jumlah perokok di Kabupaten Tasikmalaya 604.829 orang dengan rata-rata konsumsi 10,6 batang/hari atau sekitar 3 juta batang rokok mengepul di udara tiap hari di kota yang dikenal dengan kota santri tersebut. Dari

jumlah perokok tersebut, sebanyak 2,2% berusia 10-14 tahun, dengan rata-rata konsumsi rokok 5,2 batang perhari, sedangkan berdasarkan frekuensi merokok sebanyak 0,8% mulai merokok setiap hari pada usia 5-9 tahun dan 7,7% pada usia 10-14 tahun (Depkes, 2012).

Tingginya kasus perokok pada remaja merupakan masalah kesehatan baik ditingkat internasional maupun ditingkat nasional. Sehingga cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan merokok biasanya berasal dari dalam diri remaja itu sendiri seperti tingkat kecemasan dan tipe kepribadian (Champion et al, 2008).

Kecemasan dalam remaja akan mendorong seseorang untuk mulai merokok karena mereka menganggap bahwa merokok dapat mengendorkan urat syaraf, relaksasi, mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan sosial (Komalasari, D. & Helmi, A. F. 2010)

Orang mencoba untuk merokok awalnya karena ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan. Namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) ialah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah. Faktor kepribadian merupakan faktor penyebab dari dalam diri individu (intrinsik). Ada beberapa tipe-tipe kepribadian pada diri seseorang yang dapat memicu untuk merokok, misalnya konformitas sosial (pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkat laku mereka agar sesuai dengan normal sosial yang ada) dan kepribadian lemah. Faktor penyebab ini keberadaannya tidak dapat dirubah. Hal ini sama dengan faktor intrinsik lainnya seperti umur dan genetik (Mu'tadin 2009).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pihak puskesmas di beberapa desa di Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya, tercatat 3600 remaja usia 11-21. Rata-rata remaja yang berperilaku merokok di Kecamatan Pancatengah saat ini sebesar 29,2%. Proporsi perokok terbanyak dengan jumlah perokok setiap hari 27,2% dan kadang-kadang merokok sebesar 3,5%. Proporsi merokok penduduk umur 15 tahun ke atas cenderung meningkat dari tahun 2007 sebesar 34,2% meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2015 (Puskesmas Pancatengah, 2017).

Berdasarkan hasil survei tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri, pada bulan Oktober 2018 didapatkan kumpulan-kumpulan siswa sebanyak 6 orang yang sedang nongkrong di warung. Dari hasil pengamatan, sebanyak 4 orang remaja kelihatan sedang merokok. Alasan mereka merokok karena adanya rasa cemas dalam menghadapi masa depan, serta konflik permasalahan dengan teman sebayanya yang dapat memicu timbulnya kecemasan. Sementara 2 orang remaja lagi penyebabnya yaitu karena tipe kepribadian yaitu karena rasa ingin tahu.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Individu yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian dengan pengambilan data variabel independen dan dependen dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan melakukan analisis korelasi antara tingkat kecemasan dan tipe kepribadian (variabel independen) dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki (variabel dependen).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 95 orang dengan tehnik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 49 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya pada bulan oktober-november tahun 2018. Uji statistik yang dilakukan dalam rangka pembuktian hubungan kebenaran hipotesa menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan dalam penelitian sebesar 95% pada $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Kecemasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Remaja Laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	33	67,3
Cemas sedang	16	32,7
Cemas berat	0	0
Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori cemas ringan sebanyak 33 orang (67,3%).

2. Tipe Kepribadian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Pada Remaja Laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Introvert	13	26,5
Ekstrovert	36	73,5
Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa tipe kepribadian pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori ekstrovert sebanyak 36 orang (73,5%).

3. Perilaku Merokok

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak Merokok	14	28,6
Merokok	34	71,4
Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori merokok sebanyak 34 orang (71,4%).

4. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Merokok

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

Tingkat Kecemasan	Perilaku Merokok Remaja						p _v	OR
	Tidak merokok		Merokok		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Cemas ringan	13	39,4	20	60,6	33	100	0,02	9,750 (1,146-82,977)
Cemas berat	1	6,3	15	93,8	16	100		
Jumlah	14	28,6	35	71,4	49	100		

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa remaja laki-laki dengan tingkat kecemasan ringan di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 20 orang mempunyai perilaku merokok, dan remaja laki-laki dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 15 orang mempunyai perilaku merokok. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,02, lebih kecil daripada nilai α ($0,02 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh sebesar 9,750 (1,146-82,977) yang artinya bahwa remaja laki-laki dengan tingkat kecemasan berat beresiko 9,750 kali lebih besar berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja laki-laki yang mempunyai tingkat kecemasan ringan.

5. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Merokok

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya

Tipe Kepribadian	Perilaku Merokok Remaja						p _v	OR
	Tidak merokok		Merokok		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Introvert	11	84,6	2	15,4	13	100	0,000	60,500 (8,915- 410,969)
Ekstrovert	3	8,3	33	91,3	36	100		
Jumlah	14	28,6	35	71,4	49	100		

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa remaja dengan tipe kepribadian introvert di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 11 orang (84,6%) mempunyai perilaku tidak merokok, dibandingkan dengan remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 33 orang (91,3%) mempunyai perilaku merokok.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000, lebih kecil daripada nilai α ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku merokok di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh sebesar 9,750 (1,146-82,977) yang artinya bahwa remaja laki-laki dengan kepribadian ekstrovert beresiko 60,500 kali lebih besar berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja laki-laki dengan kepribadian introvert.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,02, lebih kecil daripada nilai α ($0,02 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini disebabkan karena kecemasan yang dialami remaja akan mendorong seseorang untuk mulai merokok karena mereka menganggap bahwa merokok dapat mengendorkan urat syaraf, relaksasi, mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan sosial. Selain itu dengan merokok dapat memberi efek tenang, sehingga sedikit demi sedikit rasa cemas yang ada pada diri remaja laki-laki akan menghilang.

Saat ini para remaja menghadapi berbagai tuntutan, harapan resiko-resiko, dan godaan yang nampaknya lebih banyak dan kompleks daripada yang dihadapi para remaja generasi sebelumnya. Hal inilah yang dapat membuat remaja merasa tertekan dan stres. Remaja yang mengalami stres ini sangat mungkin mengembangkan perilaku merokok sebagai suatu cara untuk mengatasi stres yang mereka hadapi karena kurangnya perkembangan keterampilan saat menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Simarmata, S. 2012).

Keterhubungan antara perilaku merokok dan stres telah diteliti oleh para ahli. Fink (2007) mencatat bahwa terdapat beberapa penemuan yang mengindikasikan bahwa secara klinis dan teoritis memang terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok, stres, dan coping. Individu dengan masalah psikiatri seperti gangguan major depresif, berbagai macam gangguan kepribadian antisosial, dan individu dengan trait kepribadian tertentu yang menyebabkan mereka lebih sering mengalami distress pribadi dan melampiaskannya dengan merokok. Contohnya trait kepribadian *neuroticism* (kecenderungan umum untuk mengalami perasaan negatif dan stres) ternyata berhubungan dengan tingginya prevalensi perilaku merokok (Fink, 2007).

Kecemasan (*Anxiety*) diartikan sebagai perasaan khawatir, cemas, gelisah dan takut yang muncul serba bersamaan, yang biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh seperti: jantung berdebar-debar, keringat dingin. Kecemasan dapat timbul sebagai reaksi terhadap "bahaya" baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang tidak (berhasil dari imajinasi saja) yang sering kali

disebut dengan "*Free-Floating Anxiety*"(Kecemasan yang terus menerus mengambang tanpa diketahui penyebabnya).

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,000, lebih kecil daripada nilai α ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku merokok di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Remaja yang memiliki kecenderungan tinggi untuk merokok, akan memungkinkan remaja untuk merokok. Salah satu yang mempengaruhi merokok adalah aspek kepribadian sebagai faktor internal individu. Aspek kepribadian yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi perilaku, baik secara individu maupun berkelompok.

Kepribadian adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Kepribadian merupakan salah satu prediktor perilaku merokok dan juga prediktor penting untuk berhenti merokok (Sumarna, R. 2009). Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur perokok, maka anak-anaknya akan mengikutinya (Tarwoto, 2010)

Hasil penelitian Ulfa et al. (2010) di SMAN 2 Tapung menyatakan bahwa lebih dari setengah atau sekitar 53,3% remaja laki-laki masuk dalam kategori tipe kepribadian *extrovert*. Menurut Mu'tadin (2002) faktor kepribadian merupakan faktor internal seseorang untuk merokok. Seseorang ingin mencoba merokok umumnya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit ditubuh dan membebaskan diri dari kebosanan, menambah semangat dalam bekerja.

Seseorang yang mempunyai kepribadian terbuka dan memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kepribadian yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka lebih mudah untuk menjalin hubungan sosial terutama dengan teman sebaya. Seperti apapun keterbukaan remaja dalam menerima komunitasnya seperti pengguna rokok, tetap saja mereka masih melibatkan nilai-nilai dan norma- norma yang diyakini oleh remaja tersebut terhadap rokok. Mengingat perkembangan kognitif pada saat remaja mulai mampu berfikir sebab akibat atas pengalaman diri (berfikir secara operasional), serta meningkatnya pengambilan keputusan. Bila remaja menyakini

bahwa merokok dapat memberikan dampak negatif, dengan kepribadian yang terbuka belum tentu dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan merokok remaja.

KESIMPULAN

1. Tingkat kecemasan remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar 67,3%.
2. Tipe kepribadian remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori ekstrovert yaitu sebesar 73,5%.
3. Perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya terbanyak ada pada kategori merokok yaitu sebesar 71,4%.
4. Ada hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai p sebesar 0,02.
5. Ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai p sebesar 0,000.

SARAN

Bagi pihak sekolah hendaknya sekolah terutama guru perlu mengawasi anak-anaknya dengan ketat, agar anak tidak terbiasa merokok, dan memberikan informasi mengenai bahaya merokok.

Bagi pelayanan kesehatan hendaknya senantiasa memberikan penyuluhan kepada setiap remaja tentang bahaya merokok, dengan cara bekerjasama dengan tokoh masyarakat atau sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok dengan menggunakan metode analisis yang berbeda dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah & Mayasari, R. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007. Tesis, Universitas Sumatra Utara.
- Champion, L, V. & Sugg, S. C. 2008. Health Behavior and Health Education; Theory, Research, and Practice, San Francisco, Ca, Jossey-Bass Inc.
- Depkes 2011. Informasi tentang Penanggulangan Masalah Merokok Melalui Radio. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.

- Depkes, 2012. Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia Tahun 2012. Jakarta: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Fink, G. 2007. Encyclopedia Of Stress. San Diego: Academic Pres.
- Hartini et al.,2014. Tipe Perilaku pada Remaja Perokok Di SMP Negeri 1 Jatinagor. Journal For Health Professionals and Others In Tobacco Control.
- Komalasari, D. & Helmi, A. F. 2010. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Psikologi, 28, 37-47.
- Mu'tadin, Z. 2009. Pengelolaan Stres. Palembang: Wijaya Pustaka.
- Puskesmas Pancatengah, 2017. Profil Puskesmas Pancatengah Tahun 2017.
- Simarmata, S. 2012. Perilaku Merokok pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2012. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Sumarna, R. 2009. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Mahasiswi Ekstensi Angkatan 2007 Di Fisip Ui Tahun 2009. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Tarwoto 2010. Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya, Jakarta, Salemba Medika.